Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan

http://url.unair.ac.id/5e974d38 e-ISSN 2301-7104



ARTIKEL PENELITIAN

GAMBARAN SELF EFFICACY PADA MAHASISWA TUNANETRA

RAIZA AULIA & DUTA NURDIBYANANDARU Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan penulis bertujuan untuk mengetahui memahami gambaran mahasiswa tunanetra untuk mencapai self efficacynya dalam empat aspek yaitu kognitif, motivasi, afektif, dan seleksi dalam menunjukkan peristiwa yang terjadi seperti kondisi emosional yang mementingkan diri sendiri daripada pengaruh orang lain (Bandura, 1997). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus instrumental. Pemilihan partisipan menggunakan non-probability sampling dengan teknik purposive sampling terdiri dari dua laki-laki dan satu perempuan. Proses pengambilan data menggunakan wawancara dan menggunakan analisa tematik theory-driven. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran self efficacy masing-masing mahasiswa tunanetra memiliki perbedaan erat antara komponen-komponennya. Mahasiswa tunanetra bersungguh-sungguh dalam menempuh pendidikan S1 atas kemauan sendiri dengan keterbatasan yang ada dalam kognitif. Pada motivasi mereka ingin melanjutkan pendidikan studi S2. Pada afektif, mahasiswa tunanetra ketika merasa down akan mendengarkan lagu dan bernyanyi. Terakhir seleksi, mahasiswa tunanetra memiliki kesulitan dalam membangun relasi dengan teman atau orang baru yang berdampak pada kesulitan mencari informasi.

Kata kunci: gambaran self efficacy, mahasiswa tunanetra, prestasi, self efficacy

ABSTRACT

This research aims to know and understand blind students' description to achieve their self efficacy in four aspects, such as cognitive, motivation, affective, and selective in showing events that occur like emotional condition that values themselves than other people's influence (Bandura, 1997). This research uses qualitative approach with instrumental case study type. The participant selection uses non-probability sampling with purposive sampling techniques, that are consisted of two male and one female. The data retrieval process uses interview and theory-driven thematic analysis. This research result shows that each blind student's self efficacy description has a close difference between it's components. Blind students make every effort to obtain Bachelor Degree by their own wills with available limitations in cognitive. In their motivation wants to continue Master Degree. In affective, when feeling down, blind students will listen to music and sing. Final selection, blind students are difficult to build relation with friends or new people which will impact on the difficulty to find information.

Key words: achievement, blind students, self efficacy, self efficacy description

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel:duta.nurdibyanandaru@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi,

selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Individu dianggap sebagai penyandang tunanetra ketika individu memiliki ketajaman visual tidak melebihi 20/200 atau sekitar 20 derajat dengan berbagai upaya untuk memulihkan kemampuan visualnya (Hallahan & Kauffman, 1994). Adanya faktor gen, kondisi ibu saat mengandung seperti keracunan obat, kekurangan gizi atau malnutrisi pada tahap embrio merupakan suatu penyebab individu terlahir sebagai penyandang tunanetra (Somantri, 2006). Terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa individu yang mengalami ketunanetraan sejak lahir tidak akan merasakan kehilangan sesuatu hal yang ada dalam dirinya sehingga individu tersebut merasa baahgia menerima keadaan sebagai penyandang tunanetra, sedangkan individu yang tidak mengalami ketunanetraan sejak lahir akan merasa tidak bahagia (Herlina, Heryati, & Chotidjah, 2008).

Mahasiswa tunanetra yang melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi semakin meningkat dan bertambah pada 11 tahun terakhir (Hapsari, 2017). Data Pertuni (Persatuan Tuna Netra Indonesia) individu yang menyandang tunanetra memilih menjadi mahasiswa di perguruan tinggi berjumlah 250 orang pada tahun 2006 dengan melakukan persuasi untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dengan keterbatasan yang ada (Hapsari, 2017). Namun, terdapat pula penyandang tunanetra yang berpendidikan rendah sehingga tidak mudah dalam mencari pekerjaan. Akses pendidikan serta keterampilan tunanetra yang terbatas bagi penyandang tunanetra masih rendahdan sebagian besar merupakan keluarga pra sejahtera (Sunaryo, 2016).

Banyaknya jumlah penyandang tunanetra di Indonesia yang belum dapat mengakses pendidikan. Kementerian pendidikan dan Kebudayaan mengatakan pada tahun 2016 sebanyak 88 persen belum mendapatkan akses pendidikan pada penyandang disabilitas termasuk tunanetra (Kusmargana, 2017). Saat ini pemerintah telah berupaya meningkatkan pelayanan pendidikan khususnya di perguruan tinggi. Salah satu pelayanan pendidikan perguruan tinggi adalah perguruan tinggi inklusi yang dapat diakses oleh mahasiswa disabilitas khususnya mahasiswa tunanetra. Salah satu universitas yang sudah membuka jalur bagi mahasiswa difabel adalah Universitas Brawijaya (UB) di Malang. Adanya kuota yang tidak terlalu banyak untuk mahasiswa disabilitas dan kuota khusus bagi mahasiswa disabilitas yang dapat lolos dari Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) (Attamami, 2012).

Tunanetra bukan menjadi halangan untuk tetap menempuh pendidikan hingga keperguruan tinggi dan memiliki gelar yang tinggi bahkan, menjadi pengajar bagi orang normal. Kisah Didi Tarsidi penyandang tunanetra total seorang dosen di Jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), bukan hanya dosen di PLB saja, namun juga sebagai dosen di sekolah Pasca-sarjana Universitas pendidikan Indonesia dengan gelar magister dan doktor di IKIP Bandung (Rizal, 2018). Adapun kisah Mimi Mariani Lusli menjadi dosen di Universitas Atmajaya dengan gelar magisternya di Leeds University dan memdirikan tempat konseling dalam bersikap kepada ABK (Ginanjar, 2011). Selain individu yang telah meraih kelulusan dan menjadi dosen, adapula penyandang tunanetra yang dapat bersaing dengan mahasiswa reguler dan berhasil menjadi Komisioner Komnas HAM RI periode 2007-2012 (Wisanggeni, 2010).

Pada penelitian sebelumnya yang membahas mengenai mahasiswa tunanetra yaitu studi kualitatif *subjective well-being* pada mahasiswa tunanetra (Steven & Sawitri, 2016). Penelitian tersebut bertujuan dalam memahami serta mengetahui bagaimana gambaran *subjective well-being* pada mahasiswa tunanetra. Hasil dari penelitian ini bahwa mahasiswa tunanetra memiliki efek yang positif denganmenunjukkan perasaan senang, bangga, dan optimis, namun juga menunjukkan efek yang negatif seperti perasaan sedih, minder, dan malu. Efek yang ditimbulkan mahasiswa tunanetra disebabkan oleh beberapa faktor seperti penerimaan diri terhadap kondisi yang dihadapi mahasiswa tunanetra, penilaian diri, pengungkapan diri, keyakinan diri, kepedulian lingkungan dan dukungan sosial (Steven & Sawitri, 2016).

Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Tahun 2018, Vol. 7, pp. 29 – 51



Penelitian lain mengenai mahasiswa tunanetra yaitu penelitian yang berjudul sikap dan kebiasaan belajar pada mahasiswa tunanetra (Khoeriah & Hidayat, 2016). Peneliti mengarahkan pada mahasiswa PLB FKIP karena melihat adanya program bimbingan dari pihak prodi dalam mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar mahasiswa tunanetra untuk penyelesaian studinya. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa tunanetra tidak segan bertanya saat mereka tidak memahami suatu materi perkuliahan, namun mereka belum bisa mendapatkan motif belajar dan cara mengatur belajar dengan tepat (Khoeriah & Hidayat, 2016).

Adapun penelitian mengenai efikasi diri akademik mahasiswa tunanetra pada tahun 2015 (Bahar & Aviani, 2015). Penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk melihat *self efficacy* akademik mahasiswa tunanetra dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Tiga orang subjek dipilih berbeda dengan kriteria mahasiswa aktif pada perguruan tinggi di Sumatera Barat. Pemilihan subjek yang berbeda dilakukan peneliti akan berpengaruh pada pembentukan *self efficacy* akademik dari masa lalu mahasiswa tunanetra, seperti prestasi yang mereka raih selama bersekolah di sekolah umum. Selain itu partisipan memiliki orang-orang yang berpengaruh dalam membentuk *self efficacy* akademiknya sehingga bisa yakin untuk menjalani perkuliahan dengan baik (Bahar & Aviani, 2015).

Penelitian diatas merupakan pengkajian lebih lanjut dari penelitian-penelitian yang sudah ada. Penulis melakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian yang sudah ada yakni penulis melihat gambaran *self efficacy* mahasiswa tunanetra yang berprestasi akademik. Terdapat 4 tahapan yang akan dijabarkan oleh penulis tentang gambaran *self efficacy*, sekaligus menjadikan sebuah keunikan karena penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya.

METODE

Penelitian yang dilakukan penulis ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus instrumental sebagai tipe penelitian. Pemilihan pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengetahui setiap keunikan yang terjadi dari masing-masing partisipan mahasiswa tunanetra yang berprestasi akademik pada pencapaiannya dalam aspek self efficacy secara lebih mendalam. Tipe penelitian studi kasus instrumental yang penulis pilih bertujuan untuk memahami gambaran self efficacy dilihat dari sudut pandang mahasiswa tunanetra yang menjadi partisipan dalam penelitian ini. Partisipan pada penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik purposive bersumber pada kriteria-kriteria yang ditentukan oleh penulis, yaitu partisipan merupakan mahasiswa aktif penyandang tunanetra total yang berprestasi dalam bidang akademik, memiliki kemampuan dan kemauan untuk mengutarakan pengalaman dengan jelas, dan memiliki IPK minimal 3,00. Penulis dalam menggali informasi masingmasing partisipan menggunakan teknik penggalian data wawancara secara mendalam. Hasil dari aspek wawancara kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan menguji kredibilitas menggunakan metode triangulasi, dimana penulis melakukan wawancara pada orang terdekat partisipan untuk mendapatkan informasi tambahan.

HASIL PENELITIAN

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa tunanetra yang berprestasi di bidang akademik memunculkan setiap aspek-aspek dalam mencapai *self efficacy* yang meliputi aspek kognitif, aspek motivasi, aspek afektif, dan aspek seleksi (Bandura, 1997). Ketiga partisipan mahasiswa tunanetra juga memiliki perbedaan disetiap aspeknya untuk mencapai *self efficacy*. Berdasarkan pada hasil analisis data yang diperoleh oleh penulis pada tiap-tiap partisipan mahasiswa tunanetra dalam aspek kognitif, dimana keyakinan individu untuk merancang sebuah tindakan dalam mencapai tujuan yang diharapakan melalui aspek



berpikir (Bandura, 1997). Mahasiswa tunanetra mempunyai keinginan tersendiri untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi sejak menempuh pendidikan sekolah. Mahasiswa tunanetra berusaha menyelesaikan pendidikan S1 dan berharap dapat melanjutkan pendidikan S2 jika memeroleh beasiswa.

Pada saat perkuliahan, mahasiswa tunanetra mengomunikasikan dengan dosen agar dapat bernegosiasi tentang tugas yang tidak dapat dijangkau untuk diberikan penugasan lain, namun salah satu mahasiswa tunanetra juga memiliki *volunteer* untuk membantu dalam pengerjaan tugas yang sulit. Mahasiswa tunanetra juga menggunakan alat bantu laptop yang telah dilengkapi dengan aplikasi *jaws* agar mempermudah penyandang tunanetra memahami materi perkuliahan. Terbukti bahwa mahasiswa tunanetra mengupayakan berbagai cara agar memeroleh penilaian yang baik dan dapat mencapai IPK diatas 3.00.

Aspek motivasi merupakan keyakinan individu dalam memotivasi melalui pemikirannya dalam bertindak dan mengambil keputusan agar tercapaianya suatu tujuan yang diharapkan (Bandura, 1997). Mahasiswa tunanetra menunjukkan perjuangannya dalam berprestasi dibidang akademik seperti memeroleh juara peringkat 1 lomba mengarang se-Asia Pasific yang dipamerkan di Jepang pada tahun 2014 dan menerbitkan kumpulan cerita pendek yang menjadi buku pada tahun 2016. Selain itu, salah satu mahasiswa tunanetra juga mengembangkan kemampuannya dalam bermusik sehingga banyaknya job yang diikutinya ujntuk membiayai kebutuhan sehari-hari keluarganya.

Aspek afektif merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan emosi yang timbul dalam dirinya dengan mengontrol kecemasan dan perasaan depresif untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Bandura, 1997). Hal ini ditunjukkan pada saat mahasiswa tunanetra mengalami *down* atau merasa sedih dari perlakuan teman mereka selama perkuliahan, mereka mempunyai cara-cara tersendiri untuk mengendalikan emosinya. Mahasiswa tunanetra menghibur dirinya dengan mendengarkan dan menyanyikan lagu hingga membuat sebuah lagu untuk menghilangkan rasa sedih, *down*, dan tertekan.

Aspek seleksi merupakan keyakinan individu dalam penyeleksian tingkah laku dan lingkungan yang tepat yang memengaruhi perkembangan personal untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Bandura, 1997). Beberapa mahasiswa tunanetra melakukan relasi pertemanan dengan baik untuk membantunya dalam penugasan apapun yang sulit dijangkau, namun satu mahasiswa tunanetra memiliki *volunteer* yang akan membantunya dalam Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Tahun 2018, Vol. 7, pp. 29 – 51

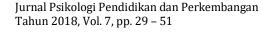


penjelasan penugasan secara detail karena teman-temannya memiliki kesibukkan yang sama dalam penugasan. Mahasiswa tunanetra dalam penelitian ini sedikit kesulitan dalam mencari lingkungan pertemanan yang ada dalam perkuliahan. Biasanya mereka akan menunggu teman mereka yang masuk dalam perkuliahan hari itu, jika tidak ada teman yang mengikuti perkuliahan hari itu, dia akan tidak mengikuti perkuliahan pula. Berbeda dengan mahasiswa tunanetra yang memiliki pelayanan *volunteer* oleh pihak kampus. Seluruh aktivitas dalam perkuliahan didampingi oleh *volunteer*, hal tersebut berpengaruh akan partisipan untuk tidak mengenal lingkungan kampus sendiri. Kedua partisipan yang lain tidak diberi pelayanan *volunteer*, dimana mereka mendapat tantangan untuk mencari sendiri kelas, teman hingga dosen. Tantangan dalam memeroleh pertemanan juga dirasa sulit oleh kedua partsipan. Beberapa mahasiswa tunanetra juga merasa bahwa teman-temannya terkadang meninggalkan mereka hingga melakukan penipuan terhadap mahasiswa tunanetra, sehingga hal tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam memeroleh pertemanan.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Data Ketiga Partisipan Mahasiswa Tunanetra

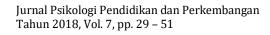
Label	Partisipan 1 (PCAB)	P	artisipan 2 (AAP)	Pa	rtisipan 3 (PW)
Usia	23 tahun		24 tahun		25 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki		Laki-laki		Perempuan
Asal	Jakarta		Surabaya		Mojokerto
Universitas dan	Universitas Negeri di	Uı	niversitas Swasta di	Uni	versitas Negeri di
fakultas	Surabaya/Sendratasik		Jember/PLB	Mal	ang/Administrasi
					Publik
Semester	5		9		5
	Gambar	an S	Self Efficacy		
Aspek Kognitif	1.	1.	Awal mengikuti	1.	Awal sebelum
	engikuti		perkuliahan atas		menjadi
	perkuliahan		keinginan sendiri		penyandang
	karena		dan orang tua		tunanetra,
	keinginannya		karena partisipan		partisipan
	sendiri		ingin menjadi guru		bercita-cita





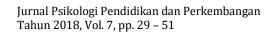


Label	Partisipan 1 (PCAB)	Partisipan 2 (AAP)	Partisipan 3 (PW)
Usia	23 tahun	24 tahun	25 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan
Asal	Jakarta	Surabaya	Mojokerto
Universitas dan	Universitas Negeri di	Universitas Swasta di	Universitas Negeri di
fakultas	Surabaya/Sendratasik	Jember/PLB	Malang/Administrasi
			Publik
Semester	5	9	5
	2. Mengikuti	2. Partisipan sempat	menjadi ahli gizi
	kegiatan OSPEK	akan	2. Memilih
	seperti	mengurungkan	Universitas
	mahasiswa	niatnya berkuliah	Negeri di
	normal	karena ayahnya	Malang karena
	3. Mengomunikasik	meninggal, namun	terkenal dengan
	an penugasan	akhirnya	kampus inklusi
	pada dosen jika	partisipan tetap	dan ada
	dirasa sulit di	berkuliah untuk	<i>volunteer</i> yang
	jangkau	menaikkan derajat	membantu
	4. Memeroleh IPK	orang tua	3. Berkeinginan
	tertinggi 3,51 dan	3. Ditolak Universitas	untuk berkuliah
	terendah 3,45	swasta di	dan
	5. Berharap	Surabaya, empat	memperoleh
	mendapatkan	kali belum	dorongan dari
	beasiswa S2 di	diterima di	keluarga untuk
	luar negeri dan	Universitas Negeri	berkuliah
	mengadakan	di Surabaya hingga	karena keluarga
	konser musik	akhirnya berkuliah	partisipan sadar
	6. Mencari uang	di Universitas	akan pendidikan
	untuk kebutuhan	swasta di Jember	4. Merasa tidak
	sehari-harinya	jurusan PLB dan	nyaman dengan





Label	Partisipan 1 (PCAB)	Partisipan 2 (AAP)	Partisipan 3 (PW)
Usia	23 tahun	24 tahun	25 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan
Asal	Jakarta	Surabaya	Mojokerto
Universitas dan	Universitas Negeri di	Universitas Swasta di	Universitas Negeri di
fakultas	Surabaya/Sendratasik	Jember/PLB	Malang/Administrasi
			Publik
Semester	5	9	5
	dan keluarganya	bebas biaya UKT	kehadiran
	dengan menjadi	hingga lulus.	volunteer saaat
	anggota band	4. Partisipan	ujian karena
	7. Ibu partisipan	berharap	tidak dapat
	mendidik	memperoleh	menjawab
	partisipan untuk	beasiswa untuk S2	sendiri
	belajar dari jam 1	nya nanti.	5. Kesulitan
	pagi hingga jam 4	5. Memeroleh juara	dengan mata
	pagi saat akan	lomba mengarang	kuliah IT
	ujian	dan IT	terutama di
		6. Mengomunikasika	semester empat
		n tugasnya kepada	ini hingga
		dosen saat ada	IPKnya turun
		penugasan yang	6. Menurut teman
		dirasa sulit	partisipan,
		dijangkau, karena	partisipan aktif
		tidak semua dosen	bertanya dan
		menolerir.	menjawab
		7. Merekam suara	pertanyaan dari
		dosen saat	dosen dalam
		mengajar dan saat	kelas dan sering
		di kos partisipan	didahulukan

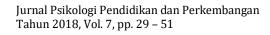




Label	Partisipan 1 (PCAB)	P	artisipan 2 (AAP)	Pa	rtisipan 3 (PW)
Usia	23 tahun		24 tahun		25 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki		Laki-laki		Perempuan
Asal	Jakarta		Surabaya		Mojokerto
Universitas dan	Universitas Negeri di	Uı	niversitas Swasta di	Uni	versitas Negeri di
fakultas	Surabaya/Sendratasik		Jember/PLB	Mala	ang/Administrasi
					Publik
Semester	5		9		5
			mendengarkan		untuk
			kembali rekaman		mengungkapkan
			tersebut.		pendapat
		8.	Memeroleh IPK		dikelas karena
			tertinggi 3,90 dan		keterbatasannya
			terendah 3,08	7.	Terkadang
					mempelajari
					dahulu materi
					yang akan
					diterangkan
				8.	Terkadang
					menunda tugas
					hingga deadline
					tiba
				9.	Partisipan
					menjadi
					pengurus dan
					anggota UKM
				10.	Memeroleh IPK
					tertinggi 3,40
					dan terendah
					3,10

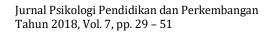


Label	Partisipan 1 (PCAB)	Partisipan 2 (AAP)	Partisipan 3 (PW)
Usia	23 tahun	24 tahun	25 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan
Asal	Jakarta	Surabaya	Mojokerto
Universitas dan	Universitas Negeri di	Universitas Swasta di	Universitas Negeri di
fakultas	Surabaya/Sendratasik	Jember/PLB	Malang/Administrasi
			Publik
Semester	5	9	5
			11. Berharap untuk
			bisa
			melanjutkan
			studi S2 di luar
			negeri
Aspek Motivasi	1. Mengikuti	1. Sempat ditolak	1. Partisipan
	perkuliahan	Universitas swasta	dibantu
	karena	di Surabaya, empat	penugasannya
	keinginannya	kali belum diterima	oleh <i>volunteer</i>
	sendiri	di Universitas	2. Parisipan
	2. Ibu partisipai	Negeri di Surabaya,	merasa tidak
	mendidik	hingga akhirnya	nyaman dengan
	partisipan untul	berkuliah di	kehadiran
	belajar dari jam 1	Universitas swasta	volunteer saaat
	pagi hingga jam 4	di Jember jurusan	<u>ujian</u> karena
	pagi saat akar	PLB	tidak dapat
	ujian	2. Partisipan	menjawab
	3. Partisipan	mengikuti	sendiri
	menjalani	perkuliahan atas	3. Partisipan tidak
	kehidupan sesua	keinginan sendiri	ingin meminta
	dengan kenyataar	dan orang tua	bantuan kepada
	dan	karena partisipan	temannya



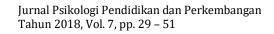


Label	Partisipan 1 (PCAB)	Partisipan 2 (AAP)	Partisipan 3 (PW)
Usia	23 tahun	24 tahun	25 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan
Asal	Jakarta	Surabaya	Mojokerto
Universitas dan	Universitas Negeri di	Universitas Swasta di	Universitas Negeri di
fakultas	Surabaya/Sendratasik	Jember/PLB	Malang/Administrasi
			Publik
Semester	5	9	5
-	keterbatasannya.	ingin menjadi guru	karena takut
	4. Partisipan	3. Partisipan sempat	mengganggu
	mencari uang	akan	4. Menurut teman
	untuk kebutuhan	mengurungkan	partisipan,
	sehari-harinya	niatnya berkuliah	partisipan ikut
	dan keluarganya	karena ayahnya	berdiskusi
	dengan menjadi	meninggal, namun	dalam kelompok
	anggota band	akhirnya	5. Partisipan
	5. Ibu partisipan	partisipan tetap	terkadang
	meminta	berkuliah untuk	menunda tugas
	partisipan	menaikkan derajat	hingga deadline
	berbagi	orang tua	tiba
	kendaraan	4. Partisipan sering	6. Berganti-ganti
	dengan adiknya	mendapat cibiran	volunteer
	6. Partisipan	oleh keluarga	terkadang
	mendengarkan	besarnya, namun	membuat
	dan mencatat	ayah ibunya	partisipan
	materi	mensupport dan	kurang
	perkuliahan saat	partisipan	maksimal
	dosen	membulatkan	karena
	menerangkan	tekatnya untuk	pengenalan
	7. Partisipan	mengikuti bangku	dengan





Label	Partisipan 1 (PCAB)	Partisipan 2 (AAP)	Partisipan 3 (PW)
Usia	23 tahun	24 tahun	25 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan
Asal	Jakarta	Surabaya	Mojokerto
Universitas dan	Universitas Negeri di	Universitas Swasta di	Universitas Negeri di
fakultas	Surabaya/Sendratasik	Jember/PLB	Malang/Administrasi
			Publik
Semester	5	9	5
	kesulitan dalam	perkuliahan hingga	volunteer
	mata kuliah grafik	S2	kurang
	karena masih	5. Partisipan	mendalam
	belum ada	memperoleh juara	7. Partisipan tidak
	aplikasi yang	lomba mengarang	mengulang mata
	menjangkau	dan IT	kuliah yang sulit
	untuk tunanetra	6. Partisipan	diakses seperti
	8. Laptop dan	menggunakan	statistika
	handphone	aplikasi <i>jaws</i> untuk	8. Partisipan
	membantunya	mempermudahnya	ditolak
	dalam penugasan	dalam pengerjaan	organisasi BEM
	dan keseharian	tugas.	dan diterima
	untuk	7. Partisipan	sebagai
	menjangkau	kesulitan dalam	pengurus dan
	aktivitasnya.	mengaplikasikan	anggota UKM
	9. Mampu	SPSS	penalaran
	memenuhi	8. Partisipan belum	9. Menurut
	beberapa kendala	mengikuti tes toefl	volunteer,
	dari	karena ketua kelas	partisipan
	keterbatasannnya	tidak	walaupun
	melalui	menginformasikan	memiliki
	kecanggihan	pada partisipan	keterbatasan

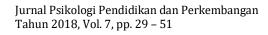




Label	Partisipan 1 (PCAB)	Partisipan 2 (AAP)	Partisipan 3 (PW)
Usia	23 tahun	24 tahun	25 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan
Asal	Jakarta	Surabaya	Mojokerto
Universitas dan	Universitas Negeri di	Universitas Swasta di	Universitas Negeri di
fakultas	Surabaya/Sendratasik	Jember/PLB	Malang/Administrasi
			Publik
Semester	5	9	5
_	teknologi saat ini.	9. Ibu partisipan	namun masih
	10. Partisipan	memberikan	mau belajar
	berharap dapat	petuah bahwa	lebih daripada
	lulus dengan	partisipan harus	yang lain
	predikat	baik dengan	10. Partisipan
	cumlaude	teman-temannya	memotivasi
	11. Partisipan	dan tidak dapat	dirinya sendiri
	berharap	hidup sendiri	dengan
	mendapatkan		didukung
	beasiswa S2 di		orangtua untuk
	luar negeri dan		segera lulus
	mengadakan		kuliah dan tidak
	konser musik		bermalas-
			malasan karena
			perjuangannya
			untuk
			mendapatkan
			bangku kuliah
			sangat susah
			11. Partisipan dan
			keluarganya
			berharap untuk

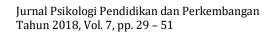


Label	Partisipan 1 (PCAB)	Partisipan 2 (AAP)	Partisipan 3 (PW)
Usia	23 tahun	24 tahun	25 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan
Asal	Jakarta	Surabaya	Mojokerto
Universitas dan	Universitas Negeri di	Universitas Swasta di	Universitas Negeri di
fakultas	Surabaya/Sendratasik	Jember/PLB	Malang/Administrasi
			Publik
Semester	5	9	5
			bisa
			melanjutkan
			studi S2 di luar
			negeri
			12. Partisipan
			pernah
			menerbitkan
			kumpulan
			cerpen yang
			dijadikan buku
			pada tahun
			2016
Aspek Afektif	1. Mengikuti	1. Partisipan	1. Partisipan sering
	kegiatan OSPEK	dimanfaatkan oleh	dibatasi ruang
	seperti	organisasi PMII	geraknya oleh
	mahasiswa	dan diminta	teman-temannya
	normal	membayar tagihan	dan hal tersebut
	2. Terkadang teman	yang ada di komsat	membuat
	partisipan tidak	2. Barang-barang dan	partisipan tidak
	dapat membantu	uang partisipan	nyaman
	partisipan karena	diambil oleh	2. Partisipan
	beberapa hal	anggota PMII	mendapat petuah



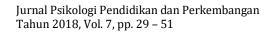


Label	Partisipan 1 (PCAB)	Partisipan 2 (AAP)	Partisipan 3 (PW)
Usia	23 tahun	24 tahun	25 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan
Asal	Jakarta	Surabaya	Mojokerto
Universitas dan	Universitas Negeri di	Universitas Swasta di	Universitas Negeri di
fakultas	Surabaya/Sendratasik	Jember/PLB	Malang/Administrasi
			Publik
Semester	5	9	5
	3. Partisipan uring-	3. Partisipan tidak	dari
	uringan jika tidak	nyaman dan	alamarhumah ibu
	ada temannya	akhirnya pindah	bahwa partisipan
	yang dapat	untuk mencari kos	harus baik oleh
	membantu	dekat kampus	semua orang
	membacakan not	4. Partisipan dibantu	walaupun orang
	balok dan ada	teman-teman PLB	tersebut
	tambahan kuliah	nya untuk keluar	memperlakukan
	mendadak	dari organisasi	hal yang kurang
	4. Partisipan pernah	tersebut	baik pada
	ditinggal teman-	5. Partisipan pernah	partisipan
	temannya saat	ditipu teman	3. Jika partisipan
	pengumpulan	sekelasnya pada	bersedih, ia
	tugas dan tidak	saat semester tiga	bernyanyi dan
	menemani	karena	mendengarkan
	partisipan pada	membohongi <i>id</i>	lagu
	saat akan pergi	MLM nya.	
	keluar bersama.	6. Partisipan belum	
	5. Partisipan akan	mengikuti tes toefl	
	merenung dan	karena ketua kelas	
	berintropeksi diri	tidak	
·	saat <i>down</i> sambil	menginformasikan	





Label	Partisipan 1 (PCAB)	Partisipan 2 (AAP)	Partisipan 3 (PW)
Usia	23 tahun	24 tahun	25 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan
Asal	Jakarta	Surabaya	Mojokerto
Universitas dan	Universitas Negeri di	Universitas Swasta di	Universitas Negeri di
fakultas	Surabaya/Sendratasik	Jember/PLB	Malang/Administrasi
			Publik
Semester	5	9	5
	mendengarkan	pada partisipan	
	lagu	7. Ibu partisipan	
		memberikan	
		petuah bahwa	
		partisipan harus	
		baik dengan	
		teman-temannya	
		dan tidak dapat	
		hidup sendiri	
		8. Pada saat	
		partisipan <i>down</i> ia	
		mendengarkan	
		lagu dangdut	
Aspek Seleksi	1. Partisipan	1. Partisipan 1	l. Partisipan
	memiliki teman	dimanfaatkan oleh	mendapat petuah
	dekat yang	organisasi PMII	dari alamarhumah
	membantunya	dan diminta	ibu bahwa
	untuk memilih	membayar tagihan	partisipan harus
	jadwal KRS	yang ada di komsat	baik oleh semua
	2. Partisipan kesal	dan diambil semua	orang walaupun
	saat ada jadwal	barang dan uang	orang tersebut
	kuliah mendadak	partisipan	memperlakukan hal





Label	Partisipan 1 (PCAB)	Partisipan 2 (AAP) Partisipan 3 (PV	V)
Usia	23 tahun	24 tahun 25 tahun	
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki Perempuan	
Asal	Jakarta	Surabaya Mojokerto	
Universitas dan	Universitas Negeri di	Universitas Swasta di Universitas Negeri	di
fakultas	Surabaya/Sendratasik	Jember/PLB Malang/Administr	asi
		Publik	
Semester	5	9 5	
	dan bingung siapa	2. Partisipan dibantu yang kurang b	oaik
	yang akan	teman-teman PLB pada partisipan	
	mengantarnya.	nya untuk keluar 2. Partisipan diba	ntu
	3. Partisipan	dari organisasi menuliskan l	kuis
	mengikuti	tersebut dadakan oleh ter	nan
	beberapa acara	3. Teman-teman dekat da	lam
	band untuk	partisipan juga perkuliahan	jika
	mendapatkan	meminta rekaman volunteer	
	uang	suara dosen berhalangan had	ir
		tersebut saat akan 3. Partisipan diterii	ma
		ujian menjadi anggota	
		4. Partisipan selalu dan pengurus Uk	ζM
		meminta bantuan	
		temannya untuk	
		menata <i>word</i>	
		5. Partisipan	
		terkadang	
		mentraktir	
		temannya saat	
		mendapat uang	
		lebih	
		6. Ibu partisipan	



Label	Partisipan 1 (PCAB)	Partisipan 2 (AAP)	Partisipan 3 (PW)
Usia	23 tahun	24 tahun	25 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan
Asal	Jakarta	Surabaya	Mojokerto
Universitas dan	Universitas Negeri di	Universitas Swasta di	Universitas Negeri d
fakultas	Surabaya/Sendratasik	Jember/PLB	Malang/Administras
			Publik
Semester	5	9	5
		memberikan	
		petuah bahwa	
		partisipan harus	
		baik dengan	
		teman-temannya	
		dan tidak dapat	
		hidup sendir	
		7. Partisipan pernah	
		ditipu teman	
		sekelasnya pada	
		saat semester tiga	
		karena	
		membohongi <i>id</i>	
		MLM nya.	
		8. Partisipan merasa	
		logat suroboyoan	
		membuat	
		tersinggung teman-	
		teman kuliahnya	



DISKUSI

Aspek kognitif merupakan keyakinan individu untuk merancang sebuah tindakan dalam mencapai tujuan yang diharapakan melalui aspek berpikir (Bandura, 1997). Pada aspek kognitif, individu dapat merancang rencana pendidikan untuk memiliki masa depan yang lebih baik dalam keterbatasannya. Hal ini dibuktikan bahwa ketiga mahasiswa tunanetra memiliki keinginan sendiri untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sejak bersekolah dan berharap dapat melanjutkan studi S2 dengan beasiswa ke luar negeri. Ketiga mahasiswa tunanetra memiliki IPK diatas 3,00. Mahasiswa tunanetra yang berkuliah di universitas swasta memperoleh IPK tertinggi 3,90 dan terendah 3,08. Dua mahasiswa tunanetra yang berkuliah di universitas negeri memperoleh IPK tertinggi 3,51 dan terendah 3,08. Pada saat perkuliahan mahasiswa tunanetra mendengarkan dan mencatat materi ke laptop yang sudah dilengkapi aplikasi jaws yang mempermudah penyandang tunanetra untuk mencatat materi perkuliahan. Aplikasi pada jaws berupa perangkat lunak dapat membantu penyandang tunanetra untuk membacakan setiap tulisan di laptop dalam bentuk audio (Nababan, Nugroho, & Sunardi, 2011). Selain menggunakan jaws, beberapa mahasiswa tunanetra juga merekam suara dosen saat pemberian materi untuk dapat memahami materi tersebut.

Saat beberapa mahasiswa tunanetra kurang dapat menjangkau penugasan karena keterbatasan yang ada, mereka selalu mengomunikasikan kepada dosen hingga dosen terkadang menolerir atau mengganti tugas agar dapat dijangkau, sedangkan salah satu mahasiswa tunanetra mengomunikasikan kepada *volunteer* terkait penugasan yang tidak dapat dijangkau. Ketiga mahasiswa tunanetra mempunyai pemikiran inferensial pada proses kognitif dimana mereka dapat memprediksi situasi yang akan terjadi, serta dapat dijadikan tantangan dalam keterbatasannya (Bandura, 1997). Pada ketiga partisipan memiliki kesulitan yang mampu dihadapi partisipan pada saat menerima materi pembelajaran. Kesulitan ketiga partisipan tidak terlepas dari usaha dan kegigihan partisipan dalam mencapai tujuan perkuliahan. Terbukti bahwa setiap individu mampu menunjukkan performa akademik yang baik dalam *self efficacy* pada akademik (Feist & Feist, 2006).

Pada aspek motivasi pada mahasiswa tunanetra, dimana yang terjadi oleh mahasiswa tunanetra dalam penelitian ini ketiga mahasiswa tunanetra berjuang untuk dapat berkuliah



karena ingin memiliki kehidupan yang lebih baik nantinya. Salah satu mahasiswa tunanetra ditolak empat kali masuk universitas negeri dan satu kali ditolak universitas swasta di Surabaya. Mahasiswa tunanetra tersebut sering dihina dan mendapat cibiran dari saudarasaudara keluarga besarnya untuk berkuliah, namun keinginannya untuk melanjutkan perkuliahan sangat kuat hingga menunggu dua tahun dan akhirnya diterima di universitas swasta di Jember jurusan PLB. Hal tersebut terdapat dalam memotivasi melalui pemikirannya dalam bertindak dan mengambil keputusan agar tercapaianya suatu tujuan yang diharapkan (Bandura, 1997). Adapun mahasiswa tunanetra yang lain menjadi anggota band dan menerima banyak tawaran untuk mengisi acara dengan keterbatasannya menjadi penyandang tunanetra. Penghasilan yang didapatkan dari job tersebut untuk menghidupan kebutuhan sehari-hari keluarganya dan membayar kuliahnya. Pekerjaan yang dilakukan mahasiswa tunanetra tersebut dengan memikirkan tentang bagaimana mencari part-time job untuk mengembangkan kemampuan dalam memecahkan permasalahan personal (Powell, 1983). Mahasiswa tunanetra dalam penelitian ini memiliki keahliannya masing-masing yaitu menerbitkan kumpulan cerpen yang menjadi buku pada tahun 2016, mendapatkan juara 1 lomba mengarang se Asia Pasific yang dipamerkan di Jepang pada tahun 2014, dan menjadi anggota band hingga berharap mengadakan konser musik di luar negeri. Selain memiliki keahlian, Mahasiswa tunanetra berharap nantinya mereka dapat berguna bagi keluarga dan orang lain serta dapat menaikkan derajat orang tuanya. Pihak keluarga ibu dan kakak dari mahasiswa tunanetra berharap mahasiswa tunanetra dapat memperoleh pendidikan yang sama dan dapat melanjutkan pendidikan hingga ke S2 sampai ke luar negeri.

Salah satu mahasiswa tunanetra tidak ingin menggunakan tongkat karena dirasa sudah familiar dengan lokasi tersebut. Perjalanan yang familiar dapat dilewatinya karena seringnya melewati jalan yang sama secara berulang (Hidayat & Suwandi, 2016). Mahasiswa tunanetra akan tahu arah kemana akan berjalan, mengerti untuk belok kanan dan kiri, tanjakan dan lain sebagainya. Namun, beberapa mahasiswa tunanetra masih menggunakan tongkat ketika mereka berjalan, karena belum memberanikan diri dan belum mempunyai keyakinan akan kondisi lingkungan disekitarnya.

Aspek afeksi digunakan untuk mengontrol kecemasan dan perasaan depresif yang menghalangi pola-pola pikir yang benar untuk mencapai tujuan (Bandura, 1997) yang terjadi pada mahasiswa tunanetra dalam penelitian ini yakni pada saat mahasiswa tunanetra Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Tahun 2018, Vol. 7, pp. 29 – 51



mengalami *down* mereka mendengarkan lagu, bernyanyi hingga mengarang lagu untuk menghilangkan rasa sedih, tertekan dan hal lain yang membuat mereka merasa tidak nyaman. Mahasiswa tunanetra memiliki cara menghibur diri saat merasa gelisah, cemas dan khawatir yaitu dengan mendengarkan musik, bernyanyi hingga mengarang sebuah lagu. Alunan musik dapat berpengaruh pada pikiran sehingga dapat merasakan efek dari perasaan gembira, sedih, terharu, terasa sunyi, semangat, dan teringat akan masa lalu (Rasyid, 2010).

Pada penelitian sebelumnya telah dijelaskan bahwa individu yang mengalami ketunanetraan sejak lahir tidak akan merasakan kehilangan sesuatu hal yang ada dalam dirinya sehingga individu tersebut merasa baahgia menerima keadaan sebagai penyandang tunanetra, sedangkan individu yang tidak mengalami ketunanetraan sejak lahir akan merasa tidak bahagia (Herlina, Heryati, & Chotidjah, 2008). Hal ini sesuai pada beberapa mahasiswa tunanetra tidak menjadi penyandang tunanetra sejak lahir merasa minder, kurang keterbukaan dalam menceritakan peristiwa hidupnya dan lain sebagainya. Namun, pada salah satu mahasiswa tunanetra yang menjadi penyandang tunanetra sejak lahir menunjukkan kegigihan dan sikap cuek saat dihadapkan pada kesulitan.

Pada aspek seleksi, dimana tingkah laku memengaruhi perkembangan personal dari individu (Bandura, 1997). Terbukti bahwa beberapa mahasiswa tunanetra tidak memiliki volunteer, sehingga mengalami sedikit kesulitan mencari informasi bahkan bantuan penugasan yang tidak dapat dijangkau, sedang salah satu mahasiswa tunanetra memiliki volunteer agar dapat membantu dalam hal perkuliahan mulai dari pemberian materi didalam kelas hingga penugasan dari dosen. Penjelasan volunteer termasuk orang yang membantu orang lain yang memiliki keterbatasan secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain (Widjaja, 2002). Mahasiswa tunanetra dalam penelitian ini sedikit kesulitan dalam mencari lingkungan pertemanan yang ada dalam perkuliahan. Biasanya mereka akan menunggu teman meraka yang masuk dalam perkuliahan hari itu, jika tidak ada teman yang mengikuti perkuliahan hari itu, maka tidak mengikuti perkuliahan pula. Berbeda dengan mahasiswa tunanetra yang memiliki pelayanan volunteer oleh pihak kampus. Seluruh aktivitas dalam perkuliahan didampingi oleh volunteer, hal tersebut berpengaruh akan partisipan untuk tidak mengenal lingkungan kampus sendiri. Relasi dalam hal pertemanan akan mampu memberikan motivasi saat berapa di area kampus dengan perasaan nyaman (Slavin, 2008). Namun, beberapa mahasiswa tunanetra mengalami permasalahan dengan Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Tahun 2018, Vol. 7, pp. 29 - 51



teman sebayanya, yaitu ditinggal dalam suatu tempat sehingga mahasiswa tunanetra memesan ojek *online* dan dimanfaatkan serta ditipu saat bekerjasama dalam sebuah bisnis. Terbukti bahwa mahasiswa tunanetra mengalami keterasingan dalam menjalin relasi pertemanan dengan orang awas, sehingga mahasiswa tunanetra harus dapat mandiri dalam membentuk perilaku positif (Mazidah, 2012).

SIMPULAN

Masing-masing mahasiswa tunanetra berprestasi memiliki gambaran *self efficacy* yang erat kaitannya dengan empat aspek yakni aspek kognitif, motivasi, afektif dan seleksi. Fasilitas yang disediakan oleh universitas seperti ada tidaknya *volunteer* serta toleransi dari lingkungan universitas juga memengaruhi empat gambaran *self efficacy* pada mahasiswa tunanetra.

Pada aspek kognitif ditunjukkan pada mahasiswa tunanetra seperti memiliki IPK minimal 3,00, mengikuti pembelajaran dalam perkuliahan, mengikuti beberapa kegiatan organisasi dan kegiatan di luar kampus dan berkomitmen untuk lulus S1 serta berharap dapat melanjutkan pendidikan S2. Pada aspek motivasi, mahasiswa tunanetra memiliki keahlian dalam beberapa bidang. Mahasiswa tunanetra ini mengarahkan hobi mengarang untuk menjadikannya sebuah buku dan mengikutkan perlombaan hingga memenangkan juara Asia Pasific yang ditampilkan di Jepang. Terdapat pula keahlian bermain musik yang dapat dijadikan ladang penghasilan untuk menghidupi ibu dan saudaranya.

Aspek afektif ditunjukkan oleh mahasiswa tunanetra dalam berusaha mengatasi dirinya sendiri saat merasa sedih dengan cara mendengarkan lagu dan bernyanyi. Dukungan dari orang tua dan teman sesama tunanetra juga dapat mendorong tingkat motivasi mahasiswa tunanetra. Mahasiswa tunanetra ini juga memiliki perbedaan aspek afektif yang berbeda antara dua partisipan yang menjadi penyandang tunanetra saat usia remaja dan satu partisipan yang menjadi penyandang tunanetra mulai dari lahir. Pada mahasiswa tunanetra yang lahir dengan tunanetra merasa hidupnya lebih santai dan cuek dalam menghadapi permasalahan, namun berbeda dengan dua mahasiswa tunanetra yang menjadi penyandang tunanetra saat remaja lebih mudah tersinggung dan sensitif. Terakhir aspek seleksi, dimana mahasiswa tunanetra dapat memberikan manfaat bagi lingkungannya. Mahasiswa tunanetra juga mampu menunjukkan potensinya dilingkungan luar bahwa ia dapat melakukan apa yang



dilakukan orang normal lainnya. Namun, dalam hal pertemanan mahasiswa tunanetra kesulitan untuk membangun relasi dengan teman atau orang baru.

PUSTAKA ACUAN

- Attamami, M. (2012, April 4), diberikannya kuota khusus bagi mahasiswa difabel ini memang dilakukan secara. Retrieved 2018. Antara Juli 22, from logia: https://jogja.antaranews.com/berita/298959/mahasiswa-difabel-bisa-kuliah-diuniversitas-brawijaya
- Bahar, M., & Aviani, Y. I. (2015). Efikasi diri akademik mahasiswa tunanetra. Jurnal Riset Aktual Psikologi, 6(2), 169-180.
- Bandura, A. (1997). Self efficacy: The exercise of control. New York: W.H. Freeman and Company.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2006). theories of personality (6th ed.). United States: McGraw-Hill Companies. Inc.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2010). Teori-teori psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ginanjar, D. (2011, Oktober 3). Kehilangan penglihatan, Mimi Mariani Lusli tetap gigih di dunia pendidikan. Retrieved Juli 16, 2018, from https://www.jpnn.com/news/kehilanganpenglihatan-mimi-mariani-lusli-tetap-gigih-di-dunia-pendidikan
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (1994). Exceptional children: Introduction to special education (6th ed.). Boston: Person.
- Hapsari, D. A. (2017, Maret 6). Jumlah mahasiswa tuna netra di Indonesia bertambah. Retrieved Juli 16, 2018, from Malangvoice: https://malangvoice.com/jumlahmahasiswa-tuna-netra-indonesia-bertambah/
- Herlina, Heryati, E., & Chotidjah, S. (2008). Profil kebutuhan psikologis mahasiswa tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hidayat, A. A., & Suwandi, A. (2016). Pendidikan anak berkebutuhan khusus tunanetra: Peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan penglihatan dalam perspektif pendidikan dan layanan. Jakarta Timur: Luxima Metro Media.
- Khoeriah, N. D., & Hidayat, A. N. (2016). Sikap dan kebiasaan belajar mahasiswa tunanetra prodi PLB FKIP UNINUS. Jurnal Rehabilitasi dan Remediasi, 25(1), 1-5.
- Kusmargana, J. H. (2017, April 29). Jutaan Tuna Netra di Indonesia, Belum Dapat Akses Pendidikan. Retrieved Iuli 16. 2018. from Cendana https://www.cendananews.com/2017/04/jutaan-tuna-netra-di-indonesia-belumdapat-akses-pendidikan.html
- Mazidah, L. (2012). Kesejahteraan psikologis tunanetra dewasa dini (studi fenomenologi pada mahasiswa tunanetra buta total UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Yogyakarta: Universitas Ilam Negeri Sunan Kalijaga.
- Nababan, M. R., Nugroho, R. A., & Sunardi. (2011). Working paper at international conference on language and culture at work. Surakarta: Universitas Sebelas MAret.
- Ormrod, J. E. (2010). Psikologi pendidikan: Membantu siswa tumbuh dan berkembang, jilid 1. (A. Kumara, Ed.) Jakarta: Erlangga.
- Powell, D. H. (1983). Understanding human adjustment: Normal adaptations through the life cycle. Canada: Little, Brown & Company.
- Rasvid. F. (2010). Cerdaskan anakmu dengan musik! Yogyakarta: Diva Press.

Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan

Tahun 2018, Vol. 7, pp. 29 – 51



- Rizal, N. (2018, Januari 7). *Panduan layanan mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi*. Retrieved Juli 17, 2018, from https://issuu.com/nasrulrizal2/docs/panduan_layanan_mahasiswa_disabilit
- Slavin, R. E. (2008). Cooperative learning (teori, riset, dan praktik). Bandung: Nusa Media.
- Somantri, S. (2006). Psikologi anak luar biasa. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Steven, C. D., & Sawitri, D. R. (2016). Bersyukur di tengah sedih dan senangku: Studi kualitatif subjective well-being pada mahasiswa tunanetra. *Jurnal Empati*, *5*(3), 439-442.
- Sunaryo, A. (2016, Januari 26). *Jutaan tunanetra berpendidikan rendah kesulitan cari pekerjaan*. Retrieved Juli 22, 2018, from https://www.merdeka.com/peristiwa/jutaan-tunanetra-berpendidikan-rendah-kesulitan-cari-pekerjaan.html
- Widjaja, A. W. (2002). Komunikasi: Komunikasi dan hubungan masyarakat. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wisanggeni, T. (2010, Oktober 7). *Sang doktor Itu ternyata tunanetra*. Retrieved Juli 20, 2018, from Pontianak, Tribunnews.com: http://www.tribunnews.com/nasional/2010/10/07/sang-doktor-itu-ternyata-tunanetra

